



## Literasi Kesehatan Digital dalam Transformasi Digital Health di Indonesia: *Literature Review*

Mujtahidah<sup>1\*</sup>, Samsiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan,  
Universitas Negeri Makassar

Koresponding email: [mujtahidah@unm.ac.id](mailto:mujtahidah@unm.ac.id)

---

**Keywords:**

Digital Health Literacy, Digital Health, eHealth Literacy, Health Information, Indonesia.

**ABSTRACT**

Digital health transformation in Indonesia has expanded public access to health information and services through the internet, social media, telemedicine, mobile health applications, and other digital platforms. However, wider access to digital health resources is not always accompanied by sufficient ability to understand, evaluate credibility, protect privacy, and use digital health information appropriately. This study aims to examine digital health literacy in the context of digital health transformation in Indonesia, focusing on its concepts, determinants, challenges, and strengthening strategies. This article used a structured narrative literature review by analyzing relevant scientific articles, institutional reports, and policy documents. The findings show that digital health literacy is a multidimensional competency that includes accessing, understanding, evaluating, communicating, and applying digital health information for informed health decision-making. Digital health literacy is influenced by age, education, socioeconomic status, health experience, intensity of internet use, and general digital literacy. In Indonesia, the main challenges include limited ability to evaluate online health information, misinformation, unequal digital access, data security concerns, and limited digital competencies among healthcare professionals. This review concludes that digital health literacy should be strengthened as a prerequisite for achieving inclusive, safe, and sustainable digital health transformation in Indonesia.

---

**Kata Kunci**

Literasi Kesehatan Digital, Digital Health, eHealth Literacy, Informasi Kesehatan, Indonesia.

**ABSTRAK**

Transformasi *digital health* di Indonesia telah meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi dan layanan kesehatan melalui internet, media sosial, telemedicine, aplikasi kesehatan, dan platform layanan digital. Namun, kemudahan akses tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi kredibilitas, menjaga privasi, dan menggunakan informasi kesehatan digital secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literasi kesehatan digital dalam transformasi *digital health* di Indonesia, khususnya dari aspek konsep, determinan, tantangan, dan strategi penguatan. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan *narrative review* terstruktur melalui telaah artikel ilmiah, laporan institusi, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian pada 13 artikel menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup akses, pemahaman, evaluasi, komunikasi, dan pemanfaatan informasi kesehatan digital. Literasi kesehatan digital dipengaruhi oleh usia, pendidikan, status sosial ekonomi, pengalaman kesehatan, intensitas penggunaan internet, serta literasi digital. Di Indonesia, tantangan utama meliputi rendahnya kemampuan evaluasi informasi, risiko misinformasi, kesenjangan akses digital, keamanan data, dan keterbatasan kompetensi digital tenaga kesehatan. Kesimpulannya, literasi kesehatan digital perlu diperkuat sebagai prasyarat keberhasilan transformasi *digital health* yang inklusif, aman, dan berkelanjutan.

---

**Korespondensi Penulis:**

Mujtahidah,

Submitted : 14-05-2026; Accepted : 30-05-2026;

Published : 15-06-2026



Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar  
Jl. Wijaya Kusuma Raya No. 14, Kecamatan  
Rappocini, Kota Makassar, Indonesia  
Telepon : +628236005002  
Email: mujtahidah@unm.ac.id

**Copyright (c) 2024 The Author (s)**

*This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)*

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sektor kesehatan telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, menggunakan layanan kesehatan, dan mengambil keputusan terkait kesehatan. Perkembangan internet, media sosial, telemedicine, aplikasi kesehatan, rekam medis elektronik, *wearable devices*, serta layanan kesehatan berbasis digital membuat informasi kesehatan semakin mudah diperoleh oleh masyarakat. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan individu untuk menilai kualitas, kredibilitas, keamanan, dan relevansi informasi kesehatan digital. WHO menegaskan bahwa strategi *digital health* perlu diarahkan untuk memperkuat sistem kesehatan, meningkatkan akses layanan, serta memastikan penggunaan teknologi digital secara aman, etis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat [1].

Literasi kesehatan digital atau *digital health literacy* menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan informasi dan layanan kesehatan digital secara tepat. CDC menjelaskan bahwa *eHealth literacy* berkaitan dengan kemampuan menilai informasi kesehatan dari sumber elektronik dan menerapkan informasi tersebut untuk mengatasi masalah kesehatan [2]. Konsep ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan kritis dalam mengevaluasi kebenaran informasi, memahami risiko privasi, dan menggunakan layanan kesehatan digital secara efektif. Ban *et al.* juga menegaskan bahwa literasi kesehatan digital merupakan konsep multidimensional yang mencakup pemrosesan informasi, komunikasi, regulasi berbasis tujuan, dan pemanfaatan informasi kesehatan digital [4].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi kesehatan digital dari berbagai perspektif. Hua *et al.* melalui *systematic review* dan *meta-analysis* mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi *eHealth literacy* secara global, seperti karakteristik individu, penggunaan internet, penerimaan teknologi, dan kondisi sosial ekonomi [5]. Levin-Zamir *et al.* juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital berhubungan dengan determinan sosial dan luaran kesehatan pada populasi di 13 negara [6]. Di Indonesia, Algifari *et al.* menemukan bahwa literasi kesehatan digital pada populasi umum dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, pengalaman penyakit kronis, penggunaan obat resep, dan intensitas penggunaan internet [7]. Sementara itu, Sjamssuddin dan Anshari menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital pada mahasiswa dipengaruhi oleh usia dan uang saku [8].

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengukuran tingkat literasi kesehatan digital, faktor determinan, atau perilaku pencarian informasi kesehatan pada kelompok populasi tertentu. Kajian yang secara khusus menempatkan literasi kesehatan digital sebagai faktor strategis dalam keberhasilan transformasi *digital health* di Indonesia masih terbatas. Padahal, Indonesia sedang mengalami percepatan transformasi layanan kesehatan digital melalui telemedicine, aplikasi kesehatan, rekam medis elektronik, SATUSEHAT, dan layanan kesehatan berbasis data. Transformasi ini tidak hanya membutuhkan teknologi dan infrastruktur, tetapi juga membutuhkan masyarakat dan tenaga kesehatan yang mampu menggunakan informasi kesehatan digital secara kritis, aman, dan bertanggung jawab.

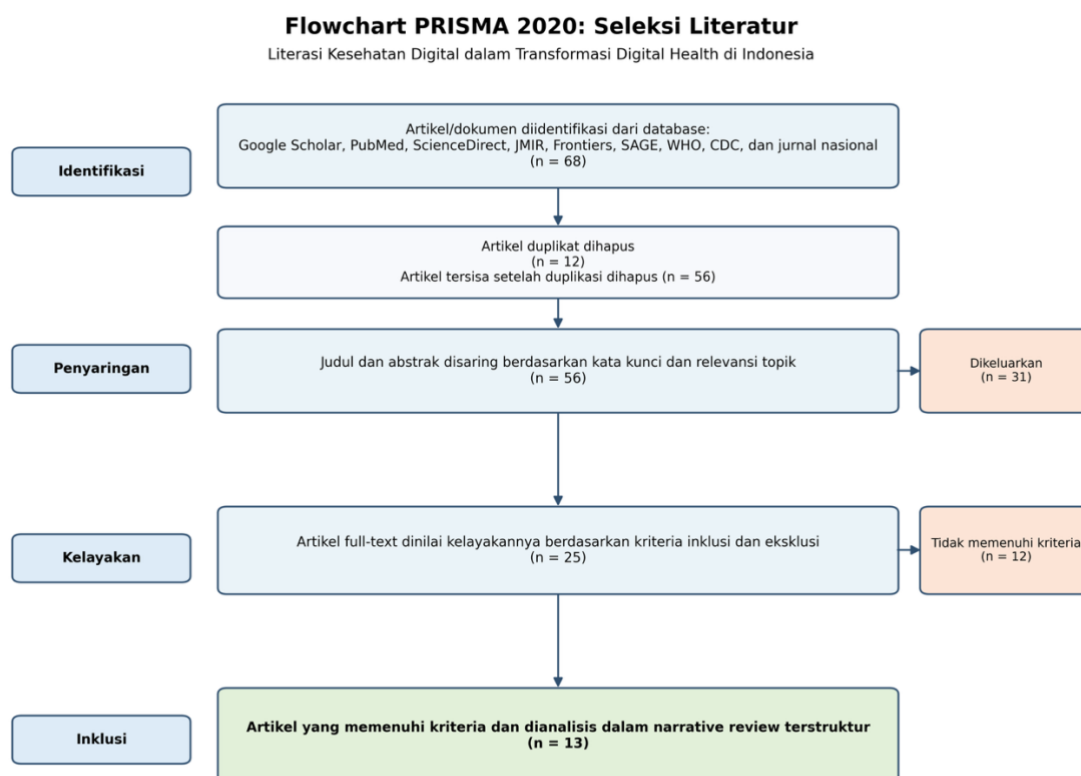
Selain masyarakat umum, literasi kesehatan digital juga penting bagi tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan tidak hanya berperan sebagai pengguna informasi kesehatan digital, tetapi juga sebagai komunikator, pendidik, dan penyedia informasi kesehatan di ruang digital. Destrity *et al.* menemukan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap literasi kesehatan digital tenaga kesehatan di Indonesia, tetapi masih terdapat tantangan dalam menavigasi informasi kesehatan digital, mengevaluasi reliabilitas informasi, melindungi privasi, dan menghasilkan konten digital secara etis [9]. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi *digital health* tidak cukup hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh kompetensi digital dan literasi kesehatan digital para pengguna layanan maupun penyedia layanan.



Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi konsep literasi kesehatan digital dengan agenda transformasi *digital health* di Indonesia. Artikel ini tidak hanya mengkaji literasi kesehatan digital sebagai kemampuan individu dalam mencari dan mengevaluasi informasi kesehatan daring, tetapi juga sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi layanan kesehatan digital, termasuk telemedicine, aplikasi kesehatan, rekam medis elektronik, dan ekosistem data kesehatan nasional. Dengan pendekatan literature review, artikel ini menyintesis berbagai temuan mengenai konsep, determinan, tantangan, dan strategi penguatan literasi kesehatan digital dalam konteks Indonesia, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan kajian sebelumnya yang umumnya terbatas pada pengukuran tingkat literasi atau faktor determinan pada kelompok populasi tertentu. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi edukasi, kebijakan kesehatan digital, dan program peningkatan kapasitas literasi kesehatan digital yang lebih inklusif dan berbasis bukti.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan narrative review terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena kajian bertujuan untuk menyintesis berbagai literatur mengenai literasi kesehatan digital dalam transformasi *digital health* di Indonesia. Adapun proses seleksi literatur menggunakan tahapan PRISMA, dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur seleksi literatur berdasarkan adaptasi PRISMA 2020.

Berdasarkan gambar di atas, pada proses seleksi literatur dilakukan dengan mengadaptasi tahapan PRISMA 2020 yang terdiri atas identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, diperoleh sebanyak 68 artikel/dokumen dari *Google Scholar*, *PubMed*, *ScienceDirect*, *Journal of Medical Internet Research*, *Frontiers*, *SAGE Journals*, *WHO*, *CDC*, dan jurnal nasional Indonesia. Setelah



dilakukan penghapusan duplikasi sebanyak 12 artikel, tersisa 56 artikel untuk disaring berdasarkan judul dan abstrak.

Pada tahap penyaringan, sebanyak 31 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan fokus kajian, tidak membahas literasi kesehatan digital secara langsung, atau hanya membahas teknologi digital secara umum tanpa konteks kesehatan. Selanjutnya, sebanyak 25 artikel full-text dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari jumlah tersebut, 12 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, seperti tidak relevan dengan konteks transformasi *digital health*, tidak memuat informasi metodologis yang memadai, atau tidak sesuai dengan fokus kajian di Indonesia. Dengan demikian, terdapat 13 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis dalam *narrative review* terstruktur.

Kriteria inklusi meliputi artikel atau dokumen yang membahas literasi kesehatan digital, *eHealth literacy*, transformasi *digital health*, perilaku pencarian informasi kesehatan digital, atau literasi digital tenaga kesehatan, diterbitkan pada tahun 2020–2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta berasal dari sumber ilmiah atau institusi kredibel. Literatur yang tidak relevan, duplikat, atau tidak memiliki substansi metodologis yang memadai dikeluarkan dari kajian. Data dianalisis menggunakan sintesis tematik naratif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema konsep literasi kesehatan digital, determinan, kondisi di Indonesia, tantangan, dan strategi penguatan. Kerangka konseptual penelitian didukung oleh *eHealth Literacy Model* dari Norman dan Skinner yang memandang literasi kesehatan digital sebagai kemampuan multidimensional dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan digital [14].

### 3. HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan sebanyak 13 artikel ilmiah yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi dianalisis dalam studi ini. Kajian mengenai literasi kesehatan digital dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu: konsep literasi kesehatan digital, determinan literasi kesehatan digital, literasi kesehatan digital pada masyarakat dan kelompok khusus, literasi kesehatan digital tenaga kesehatan, serta strategi penguatan literasi kesehatan digital dalam transformasi digital health.

Tabel 1. Literature Review Literasi Kesehatan Digital dalam Transformasi Digital Health

No	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Artikel
1	CDC (2024)	Definisi literasi kesehatan personal, literasi kesehatan organisasi, dan <i>eHealth literacy</i>	CDC menjelaskan bahwa <i>eHealth literacy</i> berkaitan dengan kemampuan menilai informasi kesehatan dari sumber elektronik dan menggunakan informasi tersebut untuk mengatasi masalah kesehatan. CDC juga membedakan literasi kesehatan personal dan organisasi [2].	Mendukung definisi awal literasi kesehatan digital dalam konteks individu dan organisasi pelayanan kesehatan.
2	Ban et al. (2024)	Struktur konseptual literasi kesehatan digital	Literasi kesehatan digital memiliki atribut utama berupa regulasi berbasis tujuan, pemrosesan informasi, komunikasi, dan pemanfaatan informasi kesehatan digital. Studi ini juga mengidentifikasi antecedent seperti literasi fungsional, pengetahuan	Menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa literasi kesehatan digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dan komunikatif.



No	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Artikel
			kehatan, pengalaman, dan akses teknologi [4].	
3	Hua et al. (2025)	Faktor-faktor yang memengaruhi <i>eHealth literacy</i> secara global	Studi ini menemukan bahwa <i>eHealth literacy</i> dipengaruhi oleh karakteristik individu, penggunaan internet, penerimaan teknologi, serta konteks sosial ekonomi. Kajian ini menempatkan literasi kesehatan digital sebagai determinan penting kesehatan [5].	Mendukung pembahasan determinan literasi kesehatan digital secara global.
4	Levin-Zamir et al. (2025)	Pengukuran literasi kesehatan digital dan hubungannya dengan determinan serta luaran kesehatan	Studi pada 28.057 responden dari 13 negara menunjukkan bahwa sebagian populasi dewasa memiliki keterbatasan literasi kesehatan digital. Literasi kesehatan digital juga berkaitan dengan determinan sosial dan beberapa luaran kesehatan [6].	Menguatkan argumen bahwa literasi kesehatan digital berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan dan ketimpangan kesehatan digital.
5	Edwards et al. (2025)	Hubungan antara literasi kesehatan umum dan <i>eHealth literacy</i>	Studi ini menemukan hubungan positif antara literasi kesehatan dan <i>eHealth literacy</i> . Faktor seperti pendidikan, kondisi ekonomi, perilaku kesehatan, efikasi diri, dan kemampuan menggunakan sumber digital berkaitan dengan tingkat literasi kesehatan dan <i>eHealth literacy</i> [15].	Mendukung pembahasan bahwa literasi kesehatan digital tidak dapat dipisahkan dari literasi kesehatan umum dan faktor sosial.
6	Algifari et al. (2024)	Literasi kesehatan digital pada populasi umum Indonesia	Studi terhadap 460 responden menunjukkan bahwa sebagian responden mampu mencari sumber kesehatan di internet, tetapi kemampuan teknis dan evaluasi kualitas informasi masih perlu ditingkatkan. Faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, penyakit kronis, penggunaan obat resep, dan intensitas penggunaan internet berhubungan dengan literasi kesehatan digital [7].	Menjadi bukti empiris utama mengenai kondisi literasi kesehatan digital masyarakat Indonesia.
7	Sjamssuddin & Anshari (2024)	Literasi kesehatan digital mahasiswa program sarjana	Studi menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital mahasiswa berada pada kategori baik. Faktor usia dan uang saku	Mendukung pembahasan bahwa faktor sosial ekonomi tetap memengaruhi



No	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Artikel
			berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan digital mahasiswa [8].	literasi kesehatan digital meskipun pada kelompok berpendidikan tinggi.
8	Sutha et al. (2026)	Hubungan literasi kesehatan digital dan perilaku pencarian informasi kesehatan pada remaja	Studi terhadap 524 remaja Indonesia menunjukkan bahwa 38,2% memiliki literasi kesehatan digital tinggi, 46,7% sedang, dan 15,1% rendah. Literasi kesehatan digital berhubungan positif dengan perilaku pencarian informasi kesehatan yang lebih aktif dan kritis [16].	Menunjukkan pentingnya literasi kesehatan digital pada kelompok remaja sebagai pengguna aktif internet dan media digital.
9	Destrity et al. (2025)	Literasi digital dan literasi kesehatan digital tenaga kesehatan	Studi terhadap 387 tenaga kesehatan menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap literasi kesehatan digital. Tenaga kesehatan masih menghadapi tantangan dalam menavigasi informasi kesehatan digital, mengevaluasi reliabilitas informasi, melindungi privasi, dan membuat konten digital secara etis [9].	Penting untuk menjelaskan peran tenaga kesehatan sebagai pengguna sekaligus penyedia informasi kesehatan digital.
10	Baraba & Solihin (2025)	Peran literasi kesehatan digital dalam komunikasi kesehatan masyarakat	Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia relatif mampu mengakses informasi kesehatan digital, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam mengevaluasi kredibilitas dan menggunakan informasi secara bijak. Tantangan utama meliputi infodemi, kesenjangan teknologi, dan lemahnya kurikulum literasi digital [10].	Mendukung pembahasan mengenai risiko misinformasi dan pentingnya strategi komunikasi kesehatan digital.
11	Diviani et al. (2025)	Efektivitas intervensi peningkatan <i>eHealth literacy</i>	Kajian ini menekankan bahwa <i>eHealth literacy</i> mencakup pengetahuan, kenyamanan, dan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menerapkan informasi kesehatan elektronik. Intervensi literasi kesehatan digital dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas pengguna dalam	Menjadi dasar untuk menyusun strategi penguatan literasi kesehatan digital berbasis intervensi.



No	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Artikel
			memanfaatkan layanan kesehatan digital [17].	
12	Andersson & Gonzalez (2025)	Literasi kesehatan digital sebagai faktor kunci transformasi layanan kesehatan digital	Studi ini menegaskan bahwa literasi kesehatan digital merupakan hambatan sekaligus faktor kunci dalam pemanfaatan teknologi kesehatan digital dan AI. Literasi kesehatan digital perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sepanjang hayat untuk mendukung inklusi digital [3].	Mendukung novelty artikel bahwa literasi kesehatan digital harus ditempatkan sebagai komponen strategis transformasi digital health.
13	Transform Health (2025)	Reformasi kurikulum digital health di Indonesia	Laporan ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas digital health melalui kurikulum, pelatihan, dan pengembangan kompetensi. Reformasi kurikulum menjadi bagian penting dalam menyiapkan tenaga kesehatan menghadapi transformasi digital [11].	Mendukung rekomendasi strategi peningkatan literasi kesehatan digital melalui pendidikan dan pelatihan.

### 3.1. Literasi Kesehatan Digital sebagai Fondasi Transformasi Digital Health

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital merupakan fondasi penting dalam keberhasilan transformasi *digital health*. Transformasi layanan kesehatan digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi seperti telemedicine, aplikasi kesehatan, rekam medis elektronik, *wearable devices*, dan kecerdasan buatan, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam memahami dan memanfaatkan teknologi tersebut secara tepat. WHO menekankan bahwa strategi *digital health* harus diarahkan untuk memperkuat sistem kesehatan, memperluas akses layanan, serta memastikan bahwa teknologi digital digunakan secara aman, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat [1].

Dalam konteks ini, literasi kesehatan digital menjadi penghubung antara ketersediaan teknologi dan kemampuan masyarakat untuk menggunakannya secara bermakna. CDC menjelaskan bahwa *eHealth literacy* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai informasi kesehatan dari sumber elektronik dan menerapkan informasi tersebut dalam penyelesaian masalah kesehatan [2]. Dengan demikian, literasi kesehatan digital tidak hanya berarti kemampuan mengakses informasi kesehatan melalui internet, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami risiko privasi, dan menggunakan layanan kesehatan digital secara bijak.

### 3.2. Perluasan Konsep Literasi Kesehatan Digital

Pembahasan literasi kesehatan digital perlu diletakkan dalam kerangka multidimensional. Norman dan Skinner menjelaskan bahwa *eHealth literacy* mencakup kemampuan membaca, menggunakan komputer, mencari informasi, memahami informasi kesehatan, dan menempatkan informasi tersebut dalam konteks pengambilan keputusan kesehatan [14]. Ban *et al.* memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital mencakup empat atribut utama, yaitu regulasi berbasis tujuan, pemrosesan informasi, komunikasi, dan pemanfaatan informasi kesehatan digital [4].

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis menggunakan perangkat digital. Literasi kesehatan digital juga mencakup kemampuan kritis untuk menilai informasi, kemampuan komunikatif untuk berinteraksi dalam ruang digital, dan kemampuan aplikatif untuk menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena



itu, penguatan literasi kesehatan digital perlu melibatkan aspek teknis, kognitif, sosial, etika, dan keamanan digital.

### **3.3. Determinan Literasi Kesehatan Digital**

Hasil review menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, demografis, dan teknologi. Hua *et al.* menemukan bahwa faktor yang memengaruhi *eHealth literacy* secara global meliputi karakteristik individu, penggunaan internet, penerimaan teknologi, serta konteks sosial ekonomi [5]. Edwards *et al.* juga menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi kesehatan umum dan *eHealth literacy*, dengan faktor pendidikan, kondisi ekonomi, perilaku kesehatan, efikasi diri, dan kemampuan menggunakan sumber digital sebagai faktor yang berpengaruh [15].

Dalam konteks Indonesia, Algifari *et al.* menemukan bahwa literasi kesehatan digital pada populasi umum berhubungan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, pengalaman penyakit kronis, penggunaan obat resep, dan intensitas penggunaan internet [7]. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital tidak hanya dipengaruhi oleh akses terhadap internet, tetapi juga oleh kapasitas individu, pengalaman kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi kesehatan digital perlu disesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran.

### **3.4. Literasi Kesehatan Digital di Indonesia: Akses Belum Sama dengan Kemampuan Evaluasi**

Literatur menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin mudah mengakses informasi kesehatan digital, tetapi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi masih menjadi tantangan. Studi Algifari *et al.* menunjukkan bahwa sebagian responden mengetahui cara mencari sumber kesehatan di internet, tetapi kemampuan teknis dan evaluasi kualitas informasi masih perlu ditingkatkan [7]. Kajian Baraba dan Solihin juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia relatif mampu mengakses informasi kesehatan digital, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam mengevaluasi kredibilitas dan menggunakan informasi secara bijak [10].

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan bermedia sosial dan literasi kesehatan digital kritis. Masyarakat yang aktif menggunakan media sosial belum tentu memiliki kemampuan untuk menilai validitas informasi klinis, terutama informasi yang berkaitan dengan obat-obatan. Informasi mengenai obat memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan informasi kesehatan umum karena melibatkan aspek indikasi, kontraindikasi, dosis, efek samping, interaksi obat, keamanan penggunaan, serta kondisi klinis individu. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan media sosial hanya menunjukkan keterampilan akses dan navigasi digital, tetapi belum cukup untuk memastikan seseorang mampu memahami dan mengevaluasi informasi klinis secara benar.

Dengan demikian, temuan ini mengonfrontasikan asumsi bahwa masyarakat yang aktif bermedia sosial otomatis memiliki literasi kesehatan digital yang baik. Kemahiran bermedia sosial lebih banyak mencerminkan kemampuan akses dan penggunaan teknologi, sedangkan evaluasi informasi klinis obat-obatan membutuhkan kompetensi yang lebih kompleks, seperti literasi kesehatan, literasi ilmiah, kemampuan menilai sumber, dan pemahaman risiko penggunaan obat. Oleh karena itu, akses tinggi terhadap informasi digital justru dapat menjadi risiko apabila tidak disertai kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi secara kritis.

### **3.5. Literasi Kesehatan Digital pada Kelompok Khusus**

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital berbeda pada setiap kelompok populasi. Pada mahasiswa, Sjamssuddin dan Anshari menemukan bahwa tingkat literasi kesehatan digital mahasiswa berada pada kategori baik, tetapi faktor usia dan uang saku tetap berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan digital [8]. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa umumnya memiliki akses dan keterampilan digital yang lebih baik, faktor sosial ekonomi tetap berpengaruh terhadap kemampuan mengakses dan menggunakan informasi kesehatan digital.

Pada kelompok remaja, Sutha *et al.* menemukan bahwa literasi kesehatan digital berhubungan positif dengan perilaku pencarian informasi kesehatan. Remaja dengan literasi kesehatan digital lebih tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, menggunakan sumber yang kredibel, melakukan verifikasi, dan menerapkan informasi secara lebih tepat dalam pengambilan keputusan [16]. Temuan ini menunjukkan



bahwa remaja sebagai pengguna aktif internet perlu menjadi sasaran utama program penguatan literasi kesehatan digital, terutama karena kelompok ini sangat dekat dengan media sosial dan informasi kesehatan daring.

### **3.6. Peran Tenaga Kesehatan dalam Literasi Kesehatan Digital**

Literasi kesehatan digital tidak hanya penting bagi masyarakat sebagai pengguna layanan, tetapi juga bagi tenaga kesehatan sebagai penyedia informasi, edukator, dan komunikator kesehatan. Destrity *et al.* menemukan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap literasi kesehatan digital tenaga kesehatan di Indonesia [9]. Namun, studi tersebut juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih menghadapi tantangan dalam menavigasi informasi kesehatan digital, mengevaluasi reliabilitas informasi, menjaga privasi, dan membuat konten digital secara etis [9].

Temuan ini penting karena tenaga kesehatan memiliki posisi strategis dalam membangun kepercayaan publik terhadap informasi kesehatan digital. Di era media sosial, tenaga kesehatan tidak hanya berkomunikasi di ruang klinis, tetapi juga di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan digital tenaga kesehatan harus mencakup kemampuan komunikasi digital, etika penyebaran informasi, perlindungan data pasien, dan kemampuan menyajikan informasi kesehatan berbasis bukti secara sederhana dan mudah dipahami [9].

### **3.7. Tantangan Literasi Kesehatan Digital dalam Transformasi Digital Health**

Tantangan utama literasi kesehatan digital di Indonesia mencakup kesenjangan akses teknologi, kemampuan evaluasi informasi yang belum merata, risiko misinformasi, rendahnya kesadaran privasi, dan belum optimalnya integrasi literasi digital dalam pendidikan kesehatan. Andersson dan Gonzalez menegaskan bahwa literasi kesehatan digital merupakan salah satu faktor kunci dalam mewujudkan manfaat transformasi digital kesehatan, tetapi juga dapat menjadi hambatan apabila tidak diperkuat secara sistematis [3].

Selain itu, perkembangan teknologi kesehatan digital seperti telemedicine, aplikasi kesehatan, *wearable devices*, dan AI menuntut masyarakat memiliki kemampuan yang lebih kompleks. Masyarakat tidak hanya perlu mengetahui cara menggunakan aplikasi, tetapi juga perlu memahami bagaimana data digunakan, bagaimana melindungi privasi, dan bagaimana menilai apakah informasi atau rekomendasi digital dapat dipercaya. Jika literasi kesehatan digital tidak diperkuat, transformasi digital health berisiko memperlebar kesenjangan kesehatan antara kelompok yang mampu menggunakan teknologi secara kritis dan kelompok yang tertinggal secara digital.

### **3.8. Strategi Penguatan Literasi Kesehatan Digital**

Strategi penguatan literasi kesehatan digital perlu dilakukan secara multilevel. Pada tingkat individu, edukasi perlu diarahkan pada kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan digital secara kritis. Pada tingkat komunitas, program literasi perlu melibatkan sekolah, kampus, fasilitas kesehatan, organisasi masyarakat, dan media digital. Pada tingkat tenaga kesehatan, pelatihan perlu mencakup komunikasi kesehatan digital, etika konten kesehatan, privasi data, dan penggunaan layanan digital secara aman.

*Transform Health* menekankan pentingnya reformasi kurikulum *digital health* di Indonesia untuk memperkuat kapasitas tenaga kesehatan dalam menghadapi transformasi layanan kesehatan digital [11]. Selain itu, kajian intervensi *eHealth literacy* menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan digital memerlukan program yang mampu meningkatkan pengetahuan, kenyamanan, dan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menerapkan informasi kesehatan elektronik [17]. Dengan demikian, strategi penguatan literasi kesehatan digital perlu menggabungkan edukasi masyarakat, pelatihan tenaga kesehatan, pengembangan kurikulum, dan penyediaan platform kesehatan digital yang inklusif serta terpercaya.

### **3.9. Implikasi terhadap Transformasi Digital Health di Indonesia**

Pembahasan ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital harus ditempatkan sebagai komponen strategis dalam transformasi *digital health* di Indonesia. Transformasi digital kesehatan tidak akan optimal apabila masyarakat belum mampu menggunakan informasi dan layanan digital secara kritis. Demikian pula,



tenaga kesehatan perlu memiliki kompetensi digital agar mampu menjadi sumber informasi yang kredibel di ruang digital.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menempatkan literasi kesehatan digital bukan hanya sebagai kemampuan individu, tetapi sebagai prasyarat keberhasilan transformasi *digital health*. Berbeda dari kajian yang hanya mengukur tingkat literasi atau faktor determinannya, artikel ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital berkaitan langsung dengan pemanfaatan layanan kesehatan digital, pencegahan misinformasi, perlindungan privasi, kesiapan tenaga kesehatan, dan pemerataan akses layanan kesehatan. Dengan demikian, literasi kesehatan digital perlu menjadi bagian dari kebijakan kesehatan digital nasional, program promosi kesehatan, pendidikan tenaga kesehatan, dan desain layanan digital yang berpusat pada pengguna.

Secara keseluruhan, literasi kesehatan digital merupakan elemen penting dalam memastikan transformasi *digital health* berjalan secara aman, inklusif, dan berkelanjutan. Literasi kesehatan digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, kritis, komunikatif, dan etis dalam menggunakan informasi serta layanan kesehatan digital. Literatur menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, ekonomi, pengalaman kesehatan, penggunaan internet, dan efikasi diri memengaruhi tingkat literasi kesehatan digital.

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi kesehatan digital perlu diintegrasikan secara konkret ke dalam program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) dan promosi kesehatan Puskesmas. Pada PKRS, materi literasi kesehatan digital dapat dimasukkan dalam edukasi pasien rawat jalan, rawat inap, dan edukasi pulang melalui modul singkat, poster, video edukasi, serta QR code menuju sumber resmi. Materi yang diberikan mencakup cara menilai kredibilitas informasi kesehatan, memeriksa klaim obat atau terapi di media sosial, menjaga privasi data, dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan informasi klinis. Integrasi ini relevan karena PKRS bertujuan memberdayakan pasien, keluarga, SDM rumah sakit, pengunjung, dan masyarakat sekitar rumah sakit dalam menjaga kesehatan [18].

Pada Puskesmas, literasi kesehatan digital dapat dimasukkan ke dalam penyuluhan Posyandu, kelas ibu hamil, kelas remaja, Posbindu PTM, Prolanis, dan konseling penyakit kronis. Pelatihan tenaga kesehatan perlu dibuat dalam bentuk lokakarya komunikasi digital, mencakup pembuatan konten edukasi berbasis bukti, respons terhadap hoaks kesehatan, komunikasi risiko di media sosial, perlindungan privasi pasien, serta simulasi analisis konten viral terkait obat atau terapi. Hal ini sejalan dengan laporan Transform Health (2025) yang menekankan perlunya reformasi kurikulum dan penguatan kompetensi digital tenaga kesehatan untuk menghadapi transformasi layanan kesehatan digital [11]. Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan digital perlu dilakukan melalui edukasi masyarakat, pelatihan tenaga kesehatan, reformasi kurikulum, kolaborasi lintas sektor, serta pengembangan platform kesehatan digital yang aman, inklusif, dan terpercaya.

#### **4. KESIMPULAN**

Literasi kesehatan digital merupakan faktor penting dalam keberhasilan transformasi *digital health* di Indonesia. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi kesehatan digital, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi kredibilitas, menjaga privasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital dipengaruhi oleh usia, pendidikan, status sosial ekonomi, pengalaman kesehatan, intensitas penggunaan internet, serta literasi digital.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat semakin mudah mengakses informasi kesehatan melalui internet, media sosial, aplikasi kesehatan, dan layanan telemedicine. Namun, kemampuan mengevaluasi kualitas informasi dan menggunakan layanan digital secara aman masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, literasi kesehatan digital perlu diposisikan sebagai prasyarat penting dalam transformasi *digital health*, bukan hanya sebagai kemampuan individu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan, pencegahan misinformasi, dan pemerataan akses kesehatan digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji literasi kesehatan digital pada kelompok rentan, seperti lansia, remaja, masyarakat pedesaan, pasien penyakit kronis, dan kelompok dengan akses digital terbatas. Selain itu, perlu dikembangkan penelitian empiris mengenai hubungan literasi kesehatan digital



dengan penggunaan telemedicine, aplikasi kesehatan, rekam medis elektronik, SATUSEHAT, dan pengambilan keputusan kesehatan berbasis informasi digital.

## REFERENSI

- [1] World Health Organization, *Global Strategy on Digital Health 2020–2025*. Geneva: World Health Organization, 2021. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240020924>
- [2] Centers for Disease Control and Prevention, “eHealth literacy,” *CDC Health Literacy*, Jun. 21, 2024. [Online]. Available: <https://www.cdc.gov/health-literacy/php/research-summaries/ehealth.html>
- [3] S. W. Andersson and M. P. Gonzalez, “Digital health literacy—a key factor in realizing the value of digital transformation in healthcare,” *Frontiers in Digital Health*, vol. 7, 2025, doi: 10.3389/fdgh.2025.1461342.
- [4] S. Ban, Y. Kim, and G. Seomun, “Digital health literacy: A concept analysis,” *DIGITAL HEALTH*, vol. 10, pp. 1–15, 2024, doi: 10.1177/20552076241287894.
- [5] Z. Hua, S. Yuqing, L. Qianwen, and C. Hong, “Factors influencing eHealth literacy worldwide: Systematic review and meta-analysis,” *Journal of Medical Internet Research*, vol. 27, e50313, 2025, doi: 10.2196/50313.
- [6] D. Levin-Zamir *et al.*, “Measuring digital health literacy and its associations with determinants and health outcomes in 13 countries,” *Frontiers in Public Health*, vol. 13, 2025, doi: 10.3389/fpubh.2025.1472706.
- [7] M. H. Algifari, L. Zachary, R. P. Yuliani, H. Aditama, and S. A. Kristina, “Digital health literacy and its associated factors in general population in Indonesia,” *Indonesian Journal of Pharmacy*, vol. 35, no. 2, pp. 355–362, 2024.
- [8] I. N. Sjamssuddin and D. Anshari, “Digital health literacy for bachelor program students at Indonesia University year 2022,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 20, no. 2, pp. 208–216, 2024, doi: 10.15294/kemas.v20i2.47638.
- [9] N. A. Destriy, F. Y. Rakhmawati, and N. Alfira, “Pengaruh literasi digital terhadap literasi kesehatan digital tenaga kesehatan di Indonesia,” *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 14, no. 1, pp. 133–144, 2025, doi: 10.33508/jk.v14i1.6040.
- [10] N. M. Baraba and O. Solihin, “Literasi kesehatan digital dalam komunikasi kesehatan masyarakat Indonesia: Peran, tantangan, dan strategi,” 2025. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/>
- [11] Transform Health, *Digital Health Curriculum Reform in Indonesia*. Transform Health Coalition, 2025. [Online]. Available: <https://transformhealthcoalition.org/wp-content/uploads/2025/04/Digital-Health-Curriculum-Reform-in-Indonesia.pdf>
- [12] R. F. Baumeister and M. R. Leary, “Writing narrative literature reviews,” *Review of General Psychology*, vol. 1, no. 3, pp. 311–320, 1997, doi: 10.1037/1089-2680.1.3.311.
- [13] M. J. Page *et al.*, “The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews,” *BMJ*, vol. 372, p. n71, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [14] C. D. Norman and H. A. Skinner, “eHEALS: The eHealth Literacy Scale,” *Journal of Medical Internet Research*, vol. 8, no. 4, p. e27, 2006, doi: 10.2196/jmir.8.4.e27.
- [15] G. Edwards, D. Dorstyn, and M. Oxlad, “Examining the relationship between health literacy and eHealth literacy in adult populations: A systematic review and meta-analysis,” *Health Promotion International*, vol. 40, no. 6, 2025, doi: 10.1093/heapro/daaf217.
- [16] D. W. Sutha, Christine, S. Novianti, and A. H. Solihin, “Digital health literacy and health information seeking behavior among adolescents in Indonesia,” *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, vol. 14, no. S11, pp. 1–7, 2026, doi: 10.20473/jpk.V14.IS11.2026.1-7.
- [17] BMC Public Health, “Effectiveness of eHealth literacy interventions: A systematic review,” *BMC Public Health*, 2025. [Online]. Available: <https://link.springer.com/article/10.1186/s12889-025-21354-x>
- [18] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.